



1

Prolog

Sampah Membawa Berkah

Sebuah Jazz silver berhenti. Pemandangan Kampung Sampah terlihat asing dengan kedatangan mobil Jazz silver. Keluarlah sosok pria berkacamata minus dari Jazz itu. Aktivitas Kampung Sampah yang terkenal terhenti seketika. Memandang ke arah pemilik Jazz silver itu. Terheran-heran yang terlintas di benak mereka semua.

Dengan berkemeja serta mengenakan setelan jas hitam, sorot matanya memandangi kawasan penghasil sampah itu. Meski lalat beterbangan di mana-mana, pria itu masih berdiri kokoh. Berjalan menyusuri pemukiman padat penduduk. Rumah-rumah yang terbuat dari anyaman bambu masih berdiri, meski sudah sepuluh tahun pria itu meninggalkan tanah kelahirannya.

“Siang, Pak,” sapa warga Kampung Sampah itu.

“Siang,” jawabnya sambil melangkahakan kaki, meski sinar mentari membakar kulit pria itu.

“Pak, tunggu!” teriak salah satu warga mencegah langkahnya. Pria itu menoleh dan menghentikan entakan kedua kakinya secara tiba-tiba.

“Mau ke mana, Pak?” kumisnya yang mirip Pak Sakera dari Madura tetap bertengger. Entah berapa tahun Pak Kumis, sapaan pria itu kepadanya, memelihara kumis sebagai maskot, menandakan dirinya berasal dari pulau garam (Madura).

“Mau bertemu dengan Ibu Siti, Pak,” singkat dan padat yang terlontar dari bibir merahnya.

“Ibu Siti?” Pak Kumis itu terlihat kaget. Memandangi wajah pria itu dengan teliti. “K ... kamu ... Ardi?” akhirnya ingatan Pak Kumis masih normal. Masih ingat siapa yang bertatap muka dengan dirinya.

Ardi akhirnya menganggukkan kepalanya. Meraih tangan Pak Kumis yang kotor. “Apa kabar, Pak?” tanyanya sambil melepas senyumannya.

“Baik. Wah ... sudah sukses nih,” sindir Pak Kumis segera.

“Alhamdulillah, berkat doa dan dorongan Pak Kumis saya bisa sukses.”

Ardi melanjutkan perjalanan menuju rumahnya. Pak Kumis mengikuti ke mana Ardi melangkahakan kakinya.

Pak Kumis, sebutan bagi Ardi. Nama aslinya Suyanto. Ya ... Pak Kumislah yang memberikan masukan dan dorongan sehingga dirinya bisa sukses. Entah kenapa Pak



Kumis kelahiran Madura itu paling demen memelihara kumisnya. Katanya menjadi simbol orang Madura.

Ardi berhenti. Rumah yang masih asri, dengan bunga-bunga yang tertata rapi di depan rumahnya yang terlihat segar. Ibu Siti, ibunya Ardi, memilah-milah sampah yang layak untuk dijual demi kelangsungan hidupnya. Ibu Siti menghentikan aktivitasnya ketika melihat Pak Kumis dan Ardi berdiri seperti patung.

Getaran-getaran rindu sudah berada tepat di ubun-ubun kepala Ardi. Air mata Ardi jatuh perlahan-lahan. Ibu Siti yang berjuang demi Ardi meraih cita-citanya, terlihat sedang asyik memilah-milah sampah.

“Siapa Pak?” tanya Ibu Siti dengan penglihatan yang kurang jelas ke arah mereka berdua.

“Ya Allah, Pak, kenapa Ibu lupa dengan anaknya sendiri?” Ardi mencoba untuk mengusap air matanya.

Pak Kumis melambatkan tangannya ke arah Ibu Siti. Memberikan isyarat agar Ibu Siti menghampiri mereka berdua. Bergegas Ibu Siti memperbaiki sarung yang dia kenakan.

“Ada apa memanggil-manggil saya, Pak?” tanyanya sambil menatap tubuh Ardi dari ujung kepala hingga ujung kaki penuh dengan nada penasaran.

“Ibu ...,” Ardi memeluk Ibu Siti erat-erat. Isak tangis memecahkan kesunyian di siang hari. “Ibu, ini Ardi, anak Ibu.”

Ibu Siti masih terheran melihat Ardi. Dilepaskannya pelukan erat Ardi. “Kamu Ardi?”